

*Puisi Pilihan Penyisihan dan Final*

**Chairil Anwar**

**AKU**

Kalau sampai waktuku  
'Ku mau tak seorang 'kan merayu  
Tidak juga kau  
Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang  
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku  
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari  
Berlari  
Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli  
Aku mau hidup seribu tahun lagi  
Maret 1943

**Sutardji Calzoum Bachri**

**PERJALANAN KUBUR**

Luka ngucap dalam badan  
Kau telah membawaku ke atas bukit  
Ke atas karang ke atas gunung  
Ke bintang-bintang  
Lalat-lalat menggali perigi dalam dagingku  
Untuk kuburmu alina

Untuk kuburmu alina  
Aku menggali-gali dalam diri  
Raja darah dalam darah mengalir sungai-sungai  
    mengibarkan bendera hitam  
Menyeka matari membujuk bulan  
Teguk tangismu alina

Sungai pergi ke laut membawa kubur-kubur  
Laut pergi ke awan membawa kubur-kubur  
Awan pergi ke hujan membawa kubur-kubur  
Hujan pergi ke akar ke pohon ke bunga-bunga  
Membawa kuburmu alina

**Sapardi Djoko Damono**  
**SELAMAT PAGI INDONESIA**

selamat pagi Indonesia, seekor burung mungil mengangguk  
dan menyanyi kecil buatmu  
akupun sudah selesai, tinggal mengenakan sepatu,  
dan kemudian pergi untuk mewujudkan setiakmu kepadamu  
dalam kerja yang sederhana

bibirku tak bisa mengucapkan kata-kata yang sukar  
dan tanganku terlalu kurus untuk mengacu terkepal  
selalu kujumpai kau di wajah anak-anak sekolah,  
di mata perempuan yang sabar,  
di telapak tangan yang membatu para pekerja jalanan,  
kami telah bersahabat dengan kenyataan  
untuk diam-diam mencintaimu  
pada suatu hari tentu kukerjakan sesuatu  
agar tak sia-sia kau melahirkanku

seekor ayam jantan menegak dan menjeritkan salam padamu,  
kubayangkan sehelai bendera berkibar di sayapnya,  
akupun pergi bekerja, menaklukkan kejemuhan,  
merubuhkan kesangsian,  
dan menyusun batu demi batu ketabahan, benteng kemerdekaanmu

pada setiap matahari terbit, o, anak jaman yang megah,  
biarkan aku memandang ke timur untuk mengenangmu,  
wajah-wajah yang penuh anak-anak sekolah berkilat,  
para perempuan menyalakan api,  
dan di telapak tangan para lelaki yang tabah  
telah hancur kristal-kristal dusta,  
khianat, dan pura-pura

selamat pagi, Indonesia,  
seekor burung kecil memberi salam kepada si anak kecil,  
terasa benar: aku tak lain milikmu

**Ahmadun Yosi Herfanda**  
**SEMBAHYANG RERUMPUTAN**

walau kaubungkam suara azan  
walau kaugusur rumah-rumah tuhan  
aku rumputan takkan berhenti sembahyang  
*:inna shalaati wa nusuki  
wa mahyaaya wa mamaati  
lillahi rabbil 'alamin*

topan menyapu luas padang  
tubuhku bergoyang-goyang  
tapi tetap teguh dalam sembahyang  
akarku yang mengurat di bumi  
tak berhenti mengucap shalawat nabi

sembahyangku sembahyang rumputan  
sembahyang penyerahan jiwa dan badan  
yang rindu berbaring di pangkuan tuhan  
sembahyangku sembahyang rumputan  
sembahyang penyerahan habis-habisan

walau kautebang aku  
akan tumbuh sebagai rumput baru  
walau kaubakar daun-daunku  
akan bersemi melebihi dulu  
aku rumputan kekasih tuhan  
di kota-kota disingkirkan  
alam memeliharaku subur di hutan

aku rumputan  
tak pernah lupa sembahyang  
*:sesungguhnya shalatku dan ibadahku  
hidupku dan matiku hanyalah  
bagi allah tuhan sekalian alam*

pada kambing dan kerbau  
daun-daun hijau kupersembahkan  
pada tanah akar kupertahankan  
agar tak kehilangan asal keberadaan  
di bumi terendah aku berada  
tapi zikirku menggema  
menggetarkan jagat raya  
*: la ilaaha illallah  
muhammadar rasululah*

aku rumputan kekasih tuhan  
seluruh gerakku adalah sembahyang

**Sutardji Calzoum Bachri**  
**TANAH AIR MATA**

Tanah airmata tanah tumpah dukaku  
Mata air air mata kami  
Airmata tanah air kami

Disinilah kami berdiri  
Menyanyikan airmata kami

Di balik gembur subur tanahmu  
Kami simpan perih kami  
Di balik etalase megah gedung-gedungmu  
Kami coba sembunyikan derita kami

Kami coba simpan nestapa  
Kami coba kuburkan dukalara  
Tapi perih tak bisa sembunyi  
Ia merebak kemana-mana

Bumi memang tak sebatas pandang  
Dan udara luas menunggu  
Namun kalian takkan bisa menyingkir  
Kemanapun melangkah  
Kalian pijak airmata kami  
Kemana pun terbang  
Kalian kan hinggap di airmata kami  
Kemanapun berlayar  
Kalian arungi airmata kami

Kalian sudah terkepung  
Takkan bisa mengelak  
Takkan bisa kemana pergi  
Menyerahlah pada kedalaman airmata kami

**Taufiq Ismail**

**MEMBACA TANDA-TANDA**

Ada sesuatu yang rasanya mulai lepas  
dari tangan dan meluncur lewat sela-sela jari kita  
Ada sesuatu yang mulanya tak begitu jelas  
tapi kini kita mulai merindukannya

Kita saksikan udara abu-abu warnanya  
Kita saksikan air danau yang semakin surut jadinya  
Burung-burung kecil tak lagi berkicau pagi hari

Hutan kehilangan ranting  
Ranting kehilangan daun  
Daun kehilangan dahan  
Dahan kehilangan hutan  
Kita saksikan zat asam didesak asam arang  
dan karbon dioksida itu menggilas paru-paru

Kita saksikan  
Gunung membawa abu  
Abu membawa batu  
Batu membawa lindu  
Lindu membawa longsor  
Longsor membawa air  
Air membawa banjir  
Banjir membawa air  
Air  
Mata

Kita telah saksikan seribu tanda-tanda  
Bisakah kita membaca tanda-tanda  
Allah  
Kami telah membaca gempa  
Kami telah disapu banjir  
Kami telah dihalau api dan hama  
Kami telah dihujani abu dan batu

Allah  
Ampuni dosa-dosa kami  
Beri kami kearifan membaca seribu tanda-tanda  
Karena ada sesuatu yang rasanya mulai lepas dari tangan  
akan meluncur lewat sela-sela jari  
Karena ada sesuatu yang mulanya tak begitu jelas  
tapi kini kami mulai merindukannya

**Ahmadun Yosi Herfanda**  
**NYANYIAN KEMERDEKAAN**

Hanya kau yang kupilih, kemerdekaan  
Di antara pahit-manisnya isi dunia  
Akankah kau biarkan aku duduk berduka  
Memandang saudaraku, bunda pertiwiku  
Dipasung orang asing itu?  
Mulutnya yang kelu tak mampu lagi menyebut namamu

Berabad-abad aku terlelap  
Bagai laut kehilangan ombak  
Atau burung-burung Yang semula Bebas di hutannya  
Digiring ke sangkar-sangkar Yang terkunci pintu-pintunya  
Tak lagi bebas mengucapkan kicaunya

Berikan suaramu, kemerdekaan  
Darah dan degup jantungmu  
Hanya kau yang kupilih  
Di antara pahit-manisnya isi dunia

Orang asing itu berabad-abad  
Memujamu di negerinya  
Sementara di negeriku  
Ia berikan belenggu-belenggu  
Maka bangkitlah Sutomo  
Bangkitlah Wahidin Sudirohusodo  
Bangkitlah Ki Hajar Dewantoro  
Bangkitlah semua dada yang terluka  
"Bergenggam tanganlah dengan saudaramu  
Eratkan genggamannya itu atas namaku  
Kekuatanku akan memancar dari genggamannya itu."

Suaramu sayup di udara  
Membangunkanku dari mimpi siang yang celaka

Hanya kau yang kupilih, kemerdekaan  
Di antara pahit-manisnya isi dunia  
Berikan degup jantungmu  
Otot-otot dan derap langkahmu  
Biar kuterjang pintu-pintu terkunci itu  
Atau mendobraknya atas namamu  
Terlalu pengap udara yang tak bertiup  
Dari rahimmu, kemerdekaan

Jantungku hampir tumpas  
Karena racunnya

Hanya kau yang kupilih, kemerdekaan  
Di antara pahit-manisnya isi dunia!  
(Matahari yang kita tunggu Akankah bersinar juga Di langit kita?).

Mei 1985

**Toto Sudarto Bachtiar**

*Gadis Peminta-minta*

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil  
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka  
Tengadah padaku, pada bulan merah-jambu  
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil  
Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok  
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlapan  
Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral  
Melintas-lintas di air yang kotor, tetapi yang begitu kauhafal  
Jiwa begitu murni, terlalu murni  
Untuk bisa membagi dukaku

Kalau kau mati, gadis kecil berkaleng kecil  
Bulan di atas itu, tak ada yang punya  
Dan kotaku, ah kotaku  
Hidupnya tak lagi punya tanda

Suara, 1962



**Agus R. Sarjono**

Sajak Palsu

Selamat pagi pak, selamat pagi bu, ucap anak sekolah dengan sapaan palsu. Lalu mereka pun belajar sejarah palsu dari buku-buku palsu. Di akhir sekolah mereka terperangah melihat hamparan nilai mereka yang palsu. Karena tak cukup nilai, maka berdatanganlah mereka ke rumah-rumah bapak dan ibu guru untuk menyerahkan amplop berisi perhatian dan rasa hormat palsu. Sambil tersipu palsu dan membuat tolakan-tolakan palsu, akhirnya pak guru dan bu guru terima juga amplop itu sambil berjanji palsu untuk mengubah nilai-nilai palsu dengan nilai-nilai palsu yang baru. Masa sekolah demi masa sekolah berlalu, merekapun lahir sebagai ekonom-ekonom palsu, ahli hukum palsu, ahli pertanian palsu, insinyur palsu. Sebagian menjadi guru, ilmuwan atau seniman palsu. Dengan gairah tinggi mereka menghambur ke tengah pembangunan palsu dengan ekonomi palsu sebagai panglima palsu. Mereka saksikan ramainya perniagaan palsu dengan ekspor dan impor palsu yang mengirim dan mendatangkan berbagai barang kelontong kualitas palsu. Dan bank-bank palsu dengan giat menawarkan bonus dan hadiah-hadiah palsu tapi diam-diam meminjam juga pinjaman dengan ijin dan surat palsu kepada bank negeri yang dijaga pejabat-pejabat palsu. Masyarakatpun berniaga dengan uang palsu yang dijamin devisa palsu. Maka uang-uang asing menggertak dengan kurs palsu sehingga semua blingsatan dan terperosok krisis yang meruntuhkan pemerintahan palsu ke dalam nasib buruk palsu. Lalu orang-orang palsu meneriakkan kegembiraan palsu dan mendebatkan gagasan-gagasan palsu di tengah seminar dan dialog-dialog palsu menyambut tibanya demokrasi palsu yang berkibar-kibar begitu nyaring dan palsu.

1998

## GUGUR

Puisi. W.S. Rendra

Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Tiada kuasa lagi menegak.  
Telah ia lepaskan dengan gemilang  
pelor terakhir dari bedilnya  
Ke dada musuh yang merebut kotanya.  
Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya  
Ia sudah tua  
luka-luka di badannya.  
Bagai harimau tua  
susah payah maut menjeratnya  
Matanya bagai saga  
Menatap musuh pergi dari kotanya.  
Sesudah pertempuran yang gemilang itu  
lima pemuda mengangkatnya  
diantaranya anaknya .  
Ia menolak  
dan tetap merangkak  
Menuju kota kesayangannya.  
Ia merangkak  
di atas bumi yang dicintainya.  
Belum lagi selusin tindak  
Mau tpun menghadangnya  
Ketika anaknya memegang tangannya  
ia berkata:  
"Yang berasal dari tanah  
kembali repah pada tanah.  
Dan akupun berasal dari tanah:  
tanah Ambarawa yang kucinta.  
Kita bukanlah anak jadah  
kerna kita punya bumi kecintaan.  
Bumi yang menyusui kita  
dengan mata airnya.  
Bumi kita adalah tempat pautan yang sah.  
Bumi kita adalah kehormatan.  
Bumi kita adalah jiwa dari jiwa.  
Ia adalah bumi nenek moyang.  
Ia adalah bumi waris yang sekarang.  
Ia adalah bumi waris yang akan datang".  
Hari pun berangkat malam  
Bumi berpeluh dan terbakar  
Kerna api menyala di kota Ambarawa.

Orang tua itu kembali berkata:  
"Lihatlah, hari telah fajar!  
Wahai bumi yang indah,  
kita akan berpelukan  
buat selama-lamanya!  
Nanti sekali waktu  
seorang cucuku  
akan menancapkan bajak  
di bumi tempatku berkubur  
kemudian akan ditanamnya benih  
dan tumbuh dengan subur  
Maka ia pun akan berkata:  
- Alangkah gemburnya tanah di sini!"  
Haripun lengkap malam  
Ketika ia menutup matanya